

ANALISIS GAYA BAHASA SATIRE PADA KUMPULAN PUISI SAJAK *ORANG BIASA KARYA YOYIK LEMBAYUNG*

Irfan Ananto¹, Endang Sulistyaniningsih², Laksita Nirmala Putri³

¹Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas
Indraprasta PGRI, Jakarta

^{2,3}Prodi Teknik Informatika, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta
esulistyaniningsih@gmail.com

Received 2023-04-10; Revised 2023-05-19; Accepted 2024-05-19

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan hasil analisis gaya bahasa satire pada kumpulan puisi *Sajak Orang Biasa* karya Yoyik Lembayung. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi dari kumpulan puisi *Sajak Orang Biasa* karya yoyik Lembayung. Instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data menggunakan instrument tabel Berdasarkan hasil analisis gaya bahasa satire pada kumpulan puisi *Sajak Orang Biasa* karya Yoyik Lembayung terdapat tiga temuan gaya bahasa satire, yaitu sarkasme, sinisme, dan ironi. Gaya bahasa satire sarkasme sebanyak 9 temuan setara 20,45%, gaya bahasa satire sinisme sebanyak 21 temuan setara 47,72%, dan gaya bahasa satire ironi sebanyak 14 temuan setara 31,81%. Gaya bahasa satire yang lebih mendominasi pada kumpulan puisi *Sajak Orang Biasa* karya Yoyik Lembayung merujuk ke gaya bahasa satire sinisme sejumlah 21 temuan setara 47,72%.

Kata kunci : gaya bahasa satire, kumpulan puisi *Sajak Orang Biasa* karya Yoyik Lembayung.

ABSTRACT

*This research describes the results of an analysis of the style of satirical language in the poetry collection *Sajak Orang ordinary* by Yoyik Lembayung. The method applied in this research uses a qualitative descriptive approach with content analysis techniques from the poetry collection *Sajak Orang ordinary* by Yoyik Lembayung. The instrument used to obtain data uses a table instrument. Based on the results of the analysis of satirical language styles in the poetry collection *Poems of Ordinary People* by Yoyik Lembayung, there are three findings of satirical language styles, namely sarcasm, cynicism and irony. There were 9 sarcasm satire language styles equivalent to 20.45%, 21 cynicism satire language styles equivalent to 47.72%, and 14 irony satire language styles equivalent to 31.81%. The satirical language style that dominates in the poetry collection *Poems of Ordinary People* by Yoyik Lembayung refers to the cynical satirical language style with 21 findings equal to 47.72%.*

Keywords: satirical language style, a collection of poems by Yoyik Lembayung

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sastra merupakan suatu karya yang bersifat imajinatif menggunakan segala perasaan atau pikiran melalui ekspresi diri dengan bahasa serta nilai keindahan dalam penyampaiannya. Karya sastra melahirkan hasil cipta atau karya manusia yang berupa ekspresi jiwa yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan

dengan menggunakan bahasa sebagai media penyampainya. Sebuah karya sastra dianggap sebagai bentuk ekspresi dari pengarang. Sebagai sebuah karya imajinatif, karya sastra menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkannya kembali melalui sarana karya sastra sesuai dengan pandangannya. Karya sastra menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama, interaksinya dengan diri sendiri dan Tuhan. Meskipun karya sastra berupa hasil kerja imajinasi, khayalan, tidak benar jika karya sastra dianggap sebagai hasil kerja lamunan belaka, melainkan penghayatan dan perenungan secara intens, perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan, perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Karya sastra merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni.

Jadi dapat disimpulkan sastra adalah segala sesuatu yang tertulis dan tercetak. Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sebagai karya kreatif sastra mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia, serta menjadi wadah penyampaian ide-ide.

Karya sastra dibagi menjadi tiga jenis yaitu puisi, prosa, dan drama. Puisi merupakan sebuah karya sastra yang digunakan sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pikiran dan perasaan pengarang kepada pembaca. Puisi disebut sebagai salah satu jenis karya sastra yang berhubungan erat dengan kejiwaan atau perasaan pengarang. Karya sastra yang memperlihatkan dan mempertahankan bahasa sebagai nilai keindahannya adalah puisi (Wulandari, R. A., Suyanto, E., & Fuad, 2015)

Penelitian yang telah dilakukan ini relevan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Halimah dan Hilaliyah, 2019) yang berjudul “Gaya Bahasa Sindiran Najwa Sihab dalam Buku Catatan Najwa”. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu meneliti gaya bahasa satire hanya saja yang menjadi subfokus pada penelitian ini hanya pada tiga gaya bahasa satire yaitu , Sarkasme, Sinisme,

dan Ironi. Namun perbedaan dari penelitian ini terletak pada objeknya peneliti sebelumnya meneliti pada objek buku sedangkan penelitian ini mengambil objek yaitu kumpulan puisi.

Selain itu penelitian ini terkait juga dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Rahmat Selisih M, Rajab Bahry, 2019) dengan judul Analisis Gaya Bahasa Sindiran dalam Syair Didong Jalu Arita Mude dan Biak Cacak, memiliki kesamaan dalam analisis gaya bahasa sindiran/satire, yang berfokus pada gaya bahasa sindiran/satire yakni sinisme, sarkasme, dan ironi. Perbedaannya terdapat pada objeknya, peneliti sebelumnya meneliti tentang syair didong Jalu Arita Mode dan Biak Cacak yang merupakan kesenian masyarakat Gayo yang memadukan unsur tari dan syair, sedangkan peneliti mengambil objek pada kumpulan puisi *Sajak Orang Biasa* karya Yoyik Lembayung.

Penelitian inipun memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sahrul Umami & Puji Anto, 2020) yang berjudul Gaya Bahasa Perbandingan pada Kumpulan Puisi dalam Pembelajaran Sastra di SMA, sama-sama meneliti gaya bahasa satire/perbandingan dan kesamaan dalam objek penelitian yaitu pada kumpulan puisi. Perbedaan yang tampak hanya pada hasil temuan jenis gaya bahasa satire/perbandingan yang terdapat pada kumpulan puisi, penelitian sebelumnya menemukan gaya bahasa perbandingan dalam penelitiannya yaitu alegori, alusio, hiperbola, metafora, personifikasi, simile, dan sinekdoke (pars pro toto dan totum pro parte). Sedangkan peneliti menemukan gaya bahasa satire pada kumpulan puisi yakni sinisme, sarkasme, dan ironi.

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah pertama bagaimana gaya bahasa satire yang terdapat dalam kumpulan puisi *Sajak Orang Biasa* karya Yoyik Lembayung dan gaya bahasa satire apa yang dominan digunakan dalam kumpulan puisi *Sajak Orang Biasa* karya Yoyik Lembayung. Berangkat dari masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa satire yang terdapat dalam kumpulan puisi *Sajak Orang Biasa* karya Yoyik Lembayung dan gaya bahasa satire apa yang dominan dalam kumpulan puisi *Sajak Orang Biasa* karya Yoyik Lembayung.

Penelitian ini merujuk pada teori para ahli, seperti (Teeuw, 2003) yang mengemukakan bahwa sastra adalah karya cipta atau fiksi yang bersifat imajinatif.

Sastra adalah penggunaan bahasa yang indah dan berguna yang menandakan hal-hal lain. Bagi pembaca sastra, bahasa mampu melahirkan keindahan. Perpaduan diksi yang tidak biasa dan memberikan penafsiran yang dalam adalah wujud dari keindahan dan kebermaknaan sastra yang luhur untuk terus dikaji. Melainkan hanya persoalan bahasa, kemampuan pengarang memainkan jiwa pembacanya melalui peristiwa dan pesan-pesan moral yang ada di dalam sebuah cerita juga merupakan unsur keindahan sebuah karya sastra.

Menurut (Pradopo, 2010) puisi merupakan rekaman pengalaman manusia yang dikemas dan kemudian ditulis dalam bentuk sangat menarik. Seorang pengarang atau penyair dalam membuat atau menulis puisi selalu berhubungan erat dengan suasana hati agar menghasilkan sebuah puisi yang indah. Objek yang digunakan untuk menciptakan sebuah puisi berupa sebuah benda, peristiwa, atau kejadian yang sangat berarti oleh pengarang yang berkaitan dengan manusia ataupun makhluk lainnya.

(Waluyo, 2002) berpendapat puisi adalah karya sastra yakni bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi rima dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata kias (imajinatif). Proses penciptaan sebuah puisi tentunya menggunakan bahasa yang estetik. Hal tersebut terlihat dari gaya bahasa yang digunakan dalam puisi. Penggunaan gaya bahasa dalam sebuah puisi menjadikan ciri khas untuk menampilkan bahasa yang estetik dari pengarangnya.

Sastra adalah karya manusia yang sifatnya rekaan dengan menggunakan medium bahasa yang baik secara implisit maupun eksplisit dianggap mempunyai nilai estetis atau keindahan. Sastra termasuk lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya dan bahasa merupakan ciptaan sosial. Bahasa sastra mempunyai fungsi ekspresif, menunjukkan nada (tone) dan sikap pembicara atau penulisnya (Wellek dan Warren, 1993: 15). Bahasa sastra berusaha mempengaruhi, membujuk dan pada akhirnya mengubah sikap pembaca. Suatu bentuk sastra dikatakan estetis atau indah jika organisasi unsur-unsur yang terkandung di dalamnya memenuhi syarat-syarat keindahan.

(Waluyo, 2002) gaya bahasa merupakan bagian dari pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa, atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi-situasi tertentu, sebab persoalan gaya bahasa meliputi semua

hirarki kebahasaan, pilihan kata secara individualis, frasa, klausa dan kalimat atau mencakup pula sebuah wacana keseluruhan. Dengan adanya gaya bahasa, pembaca akan lebih tertarik terhadap puisi yang telah dibaca. Penggunaan gaya bahasa oleh pengarang merupakan salah satu wujud dari penyimpangan terhadap kaidah-kaidah bahasa Indonesia, hal tersebut dilakukan pengarang untuk menggandakan makna dalam sajak puisinya dan untuk menyatakan sesuatu yang lain dalam menyampaikan suatu makna secara tidak langsung.

Gaya bahasa satire merupakan gaya bahasa berkias yang tidak akan tampak makna aslinya. Penggunaan gaya bahasa satire ditujukan agar seseorang merasa dan melakukan perubahas atas satire dari seseorang. Keistimewaan gaya bahasa satire dapat dilihat melalui penggunaan kata berkias di dalamnya. Semakin bagus dalam menggunakan kata kata akan menciptakan kesan khusus ketika menuturkan pada seseorang yang menjadi sasaran. Bahasa berkias yang mengungkapkan suatu satire untuk tujuan menciptakan kesan serta pengaruh terhadap pembaca maupun pendengar disebut sebagai gaya bahasa satire. Menurut (Fitri R, 2015) satire terdiri atas tiga aspek yaitu sinisme, ironi, dan sarkasme. Menurut (Ratna, 2004) gaya bahasa satire terdiri dari enam majas, yaitu innuide, antifrasis, pemakaian kata, ironi, sinisme, dan sarkasme. Menurut (Waridah, 2016) Gaya bahasa satire terdapat lima aspek yaitu sarkasme, ironi, antifrasis, innuide, serta sinisme.

Gaya bahasa satire/sindiran yang dominan mewarnai dalam kumpulan puisi *Sajak Orang Biasa* karya (Yoyik Lembayung, 2017), yakni gaya bahasa satire berjenis ironi, sinisme, dan sarkasme. Menurut pendapat (Keraf, 2006) gaya bahasa satire berjenis ironi merupakan turunan dari kata eironeia. Memiliki makna 'penipuan' atau 'pura-pura'. Ironi digunakan untuk mengatakan sesuatu dengan maksud yang berlainan dari rangkaian kata-katanya. Sedangkan (Ratna, 2004) mengemukakan gaya bahasa satire ironi adalah gaya bahasa sindiran halus terhadap seseorang. Pendapat lain dari (Waridah, 2016) mengungkapkan gaya bahasa satire ironi memiliki maksud mempergunakan bahasa berlainan dari maksud aslinya. Gaya bahasa satire ironi merupakan sindiran yang mengatakan sesuatu dengan maksud yang berlainan. Sindiran ini disampaikan secara halus dan tidak menyakiti hati seseorang. Jadi dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa satire irono merupakan gaya bahasa satire/sindiran yang diungkapkan secara halus untuk

menyampaikan suatu maksud yang pada dasarnya justru bertentangan dengan yang diucapkan.

Gaya bahasa satire/sindiran berjenis sinisme berasal dari kata Yunani yang mengandung kebaikan dan kebajikan, terletak pada pengendalian diri. Setelah itu, mereka akan menjadi seorang pengkritik yang keras atas kebiasaan mereka, Sinisme memiliki arti ‘suatu satire/satire yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati’. Tampaknya, definisi sinisme lebih kompleks dibanding ironi. Namun, dapat dibilang bahwa sinisme adalah ironi yang lebih kasar. Bentuk ironi dapat dimodifikasi lebih lanjut sehingga menjadi sinisme (Keraf, 2009). Sejalan dengan (Tarigan, 2013) gaya bahasa sinisme sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Lalu, apabila sinisme dipertajam, rangkaian kata-kata atau sebuah kalimat berpotensi membuahkan sarkasme.

Gaya bahasa satire berjenis sarkasme merupakan ungkapan yang memiliki kandungan kegetiran dan ejekan kasar. Satire/sindiran sarkasme yang jelas yaitu suatu sindiran yang dapat menyakiti seseorang dan tidak enak untuk didengar. Kata sarkasme berasal dari Yunani sarkasmos, yang berarti “merobek-robek daging seperti anjing”, “menggigit bibir karena marah”, atau “berbicara dengan kepahitan” (Keraf, 2010) Sedangkan (Waridah, 2016) sarkasme mengandung kekasaran. Gaya bahasa ini berasal dari kata sarkasmos, diturunkan dari verba sakasein yang berarti ‘merobek-robek daging seperti anjing’, ‘menggigit bibir karena marah’ atau ‘berbicara dengan kepahitan’. Maka, tidak heran jika sarkasme memiliki arti ‘suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir’.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, metode deskriptif adalah suatu metode yang memecahkan masalah yang aktual, dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasikannya, menganalisa dan menginterpretasikannya (Surakhmad, 2009). Selanjutnya prosedur pemecahan masalah dengan meng-gambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (kumpulan puisi mengenai gaya bahasa sindiran).

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Menurut Fraenkel dan Wallen (Sari, 2020) analisis isi adalah teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi mereka seperti: buku, teks, esay, koran, novel, artikel majalah, lagu, gambar, iklan, dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis. Maka dari itu, dalam menganalisis latar dalam *Kumpulan Puisi Sajak Orang Biasa Karya Yoyik Lembayung* maka penulis harus mampu menginterpretasikan dengan penjelasan yang tepat, akurat dan objektif.

Instrumen penelitian adalah alat yang dapat digunakan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data dengan tujuan untuk memecahkan masalah dalam penelitian tersebut. Instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data yang ditemukan dalam gaya bahasa satire pada kumpulan puisi *Sajak Orang Biasa Karya Yoyik Lembayung* adalah menggunakan instrument tabel. Instrumen penelitian ini adalah sebagai berikut:

Instrumen Rekapitulasi Temuan Data Gaya Bahasa Satire dalam Kumpulan Puisi *Sajak Orang Biasa Karya Yoyik Lembayung*

No.	Gaya Bahasa Sindiran	Jumlah	Persentase
1.	Sarkasme		
2	Sinisme		
3	Ironi		
Total			

$$\Sigma = \frac{x}{y}$$

Keterangan:

Σ : data yang dicari.

x : jawaban dari data.

y : jumlah sampel. 100% : bilangan tetap

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis

Subfokus pada penelitian ini adalah hasil temuan gaya bahasa satire sarkasme, sinisme dan ironi. Dari hasil rekapitulasi data temuan yang diambil dari tabel instrument analisis data. Kemudian dari hasil analisis dihitung untuk mendapat

persentase dari masing-masing temuan gaya bahasa satire pada kumpulan puisi *Sajak Orang Biasa* Karya Yoyik Lembayung. Hasil penelitian dapat dilihat dalam tabel berikut :

Rekapitulasi Temuan Data Gaya Bahasa Sindiran
dalam Kumpulan Puisi *Sajak Orang Biasa*

No.	Penggunaan	Jumlah	Persentase
1.	Sarkasme	9	20,45%
2.	Sinisme	21	47,72%
3.	Ironi	14	31,81%
Total		44	100%

$$\Sigma = \frac{x}{y} \times 100\%$$

Keterangan:

- Σ : Data yang dicari
x : Jawaban dari data
y : Jumlah sampel
100% : Bilangan tetap

Berikut ini urain hasil perhitungan dengan menggunakan rumus di atas:

1. Persentase sindiran sarkasme $\frac{9}{44} \times 100\% = 20,45\%$
2. Persentase sindiran sinis $\frac{21}{44} \times 100\% = 47,72\%$
3. Persentase sindiran ironi $\frac{14}{44} \times 100\% = 31,81\%$

Dari data diatas gaya bahasa satire yang dapat ditemukan pada kumpulan puisi *SajakOrang Biasa* karya Yoyik Lembayung, yaitu sarkasme sebanyak 9 temuan setara 20,45%, sinisme sebanyak 21 temuan setara 47,72% dan ironi sebanyak 14 temuan setara 31,81%. Total hasil temuan sebanyak 44 temuan atau setara 100%.

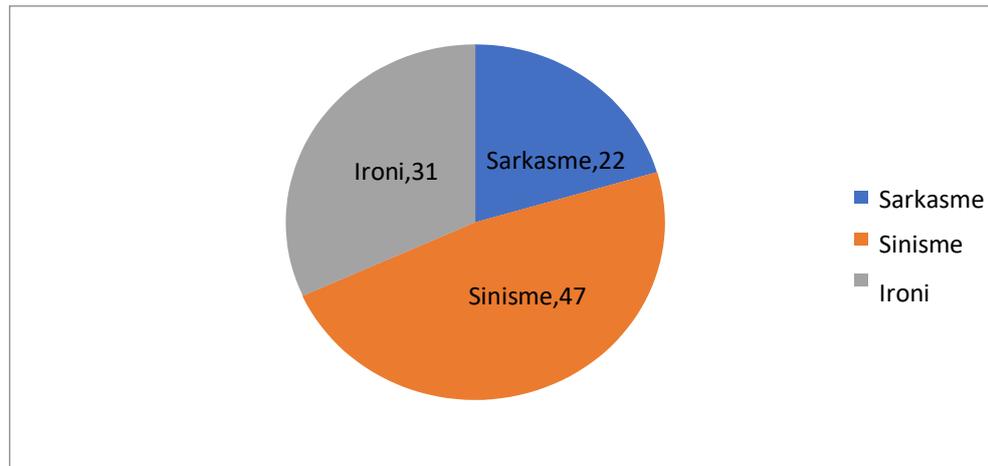


Diagram Rekapitulasi Gaya Bahasa Satire pada *Sajak Orang Biasa* Karya Yoyik Lembayung

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, maka penulis dapat mengetahui bahwa kandungan gaya bahasa satire yang ada di dalam kumpulan puisi *Sajak Orang Biasa* Karya Yoyik Lembayung terdapat 44 penggalan kalimat yang menjadi subfokus penelitian. Jenis gaya bahasa satire sarkasme ditemukan 9 temuan setara 20,45%, gaya bahasa satire sinisme ditemukan 21 temuan setara 47,75%, dan gaya Bahasa satire ironi ditemukan 14 temuan setara dengan 31,81%. Dari hasil penelitian di atas maka temuan yang terdapat dalam gaya bahasa satire yang lebih dominan pada kumpulan puisi *Sajak Orang Biasa* Karya Yoyik Lembayung adalah gaya bahasa satire sinisme sebesar 21 temuan setara dengan 47,75%.

Pembahasan

a. Sarkasme

Berdasarkan jumlah penggalan kalimat yang ditemukan dalam gaya bahasatire sarkasme pada kumpulan puisi *Sajak Orang Biasa* karya Yoyik Lembayung sebagai berikut :

1. Dan orang-orang bersetubuh di jalan-jalan (Bulungan, 2010:1)

Analisis: Penggalan kalimat di atas, termasuk gaya bahasa satire sarkasme karena untuk mengkritik secara langsung penulis memberikan satire/sindirannya dengan mengungkapkan bahwa betapa susahny ketika

itu orang-orang dari segi ekonomi untuk mencari nafkah.

2. Nasib orang-orang lata (Bulungan, 2010:1)

Analisis: Penggalan kalimat di atas, termasuk gaya bahasa satire sarkasme karena untuk mengkritik secara langsung penulis memberikan satire/sindirannya dengan mengungkapkan bahwa orang-orang ketika itu nasibnya buruk dan hina.

3. Hari yang lata tak perlu disapa biarkan ia kemasi ceceran derita sepanjang jalan hidupnya (Bulungan, 2011:11)

Analisis: Penggalan kalimat di atas, termasuk gaya bahasa sarkasme karena untuk mengkritik secara langsung penulis memberikan satire/sindirannya dengan mengungkapkan keadaan ketika itu sangat buruk dan dibiarkan seperti itu.

4. Kita selalu lupa untuk ucapkan salam pada kerabat juga nasib yang sekarat (Bulungan, 2010:14)

Analisis: Penggalan kalimat di atas, termasuk gaya bahasa sarkasme karena untuk mengkritik secara langsung penulis memberikan satire/sindirannya dengan mengungkapkan bahwa kesenjangan sosial ketika itu tidak harmonis atau orang-orang yang mempunyai kelebihan materi selalu lupa kepada orang yang kekurangan materi.

5. Sekedar kata bibir acap lupa alpa akan makna kalimat mata rabun membaca isyarat (Bulungan, 2010:15)

Analisis: Penggalan kalimat di atas, termasuk gaya bahasa sarkasme karena untuk mengkritik secara langsung penulis memberikan satire/sindirannya dengan mengungkapkan bahwa kehidupan sosial ketika itu sering kali tidak tepat sasaran.

b. Sinisme

Berdasarkan jumlah penggalan kalimat yang ditemukan dalam gaya bahasa satire sinisme pada kumpulan puisi *Sajak Orang Biasa* karya Yoyik Lembayung, sebagai berikut:

1. Serak suara serupa camar (Bulungan, 2010:1)

Analisis: Penggalan kalimat di atas, termasuk gaya bahasa satire sinisme

karena untuk mengkritik secara langsung penulis memberikan satire/sindirannya dengan mengungkapkan bahwa keadaan ketika itu banyak orang yang berbicara namun tidak jelas atau abu-abu.

2. Ketika nasib tergadai di etalase.(Bulungan, 2010:1)

Analisis: Penggalan kalimat di atas, termasuk gaya bahasa satire sinisme karena untuk mengkritik secara langsung penulis memberikan sindirannya dengan mengungkapkan bahwa ketika itu banyak orang menggantungkan penghidupannya pada satu bidang pekerjaan.

3. Hidup yang nyinyir.(Bulungan, 2012:2)

Analisis: Penggalan kalimat di atas, termasuk gaya bahasa satire sinisme karena untuk mengkritik secara langsung penulis memberikan satire/sindirannya dengan mengungkapkan bahwa ketika itu bosan dengan pengulangan perintah atau permintaan.

4. Bau keringat di mesin berkarat (Bulungan, 2010:4)

Analisis: Penggalan kalimat di atas, termasuk gaya bahasa sinisme karena untuk mengkritik secara langsung penulis memberikan satire/sindirannya dengan mengungkapkan bahwa tidak lagi menghiraukan apa yang sedang dirasakan ketika itu.

5. Kerak asap di wajah berminyak (Bulungan, 2010:4)

Analisis: Penggalan kalimat di atas, termasuk gaya bahasa satire sinisme karena untuk mengkritik secara langsung penulis memberikan satire/sindirannya dengan mengungkapkan bahwa tidak lagi menghiraukan dengan penampilan saat itu.

c. Ironi

Berdasarkan jumlah penggalan kalimat yang ditemukan dalam gaya bahasa satire sinisme pada kumpulan puisi *Sajak Orang Biasa* karya Yoyik Lembayung.

1. Desah nafasnya menggetarkan bangunan kota (Bulungan, 2010:1)

Analisis: Penggalan kalimat di atas, termasuk gaya bahasa satire ironi karena untuk mengkritik secara langsung penulis memberikan satire/sindirannya dengan mengungkapkan bahwa ketika orang-orang susah

mencari penghidupan.

2. Menembang kata suka dan duka (Bulungan, 2012:2)

Analisis: Penggalan kalimat di atas, termasuk gaya bahasa satire ironi karena untuk mengkritik secara langsung penulis memberikan satire/sindirannya dengan menjelaskan perasaan yang dialami ketika masa itu.

3. Nyanyi perempuan di ladang-ladang kehidupan renek bocah yang kehilangan panutan (Bulungan, 2010:4)

Analisis: Penggalan kalimat di atas, termasuk gaya bahasa satire ironi karena untuk mengkritik secara langsung penulis memberikan satire/sindirannya bahwa banyak orang yang terdampak oleh keadaan yang sulit, tanpa adanya yang bisa membalikan keadaan.

4. Derai tawa yang menghiasi dinding-dinding rumah (Bulungan, 2010:9)

Analisis: Penggalan kalimat di atas, termasuk gaya bahasa ironi karena untuk mengkritik secara langsung penulis memberikan satire/sindirannya ternyata kesedihan yang selalu menemani ketika itu.

5. Dilipur nyanyian radio amatir dibuai syair hidup yang getir (Kreo Cipadu, 2010:10)

Analisis: Penggalan kalimat di atas, termasuk gaya bahasa satire ironi karena untuk mengkritik secara langsung penulis memberikan satire/sindirannya ternyata susah untuk mencari kesenangan ditengah keadaan yang sengsara.

PENUTUP

Simpulan

Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sebagai karya kreatif sastra mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia, serta menjadi wadah penyampaian ide-ide. Karya sastra dibagi menjadi tiga jenis yaitu puisi, prosa, dan drama. Puisi merupakan sebuah karya sastra yang digunakan sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pikiran dan perasaan pengarang kepada

pembaca. Puisi disebut sebagai salah satu jenis karya sastra yang berhubungan erat dengan kejiwaan atau perasaan pengarang. Karya sastra yang memperlihatkan dan mempertahankan bahasa sebagai nilai keindahannya adalah puisi.

Gaya bahasa satire/sindiran yang dominan mewarnai dalam kumpulan puisi *Sajak Orang Biasa* karya Yoyik Lembayung, yakni gaya bahasa satire berjenis ironi, sinisme, dan sarkasme. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penulis dapat menyimpulkan bahwa kumpulan puisi *Sajak Orang Biasa* Karya Yoyik Lembayung terdapat tiga jenis gaya bahasa satire, yaitu gaya bahasa satire sarkasme, gaya bahasa satire sinisme dan gaya bahasa satire ironi. Kalimat yang mengandung gaya bahasa satire sarkasme berjumlah 9 kutipan setara 20,45%, gaya bahasa satire sinisme berjumlah 21 kutipan setara 47,75%, dan gaya bahasa satire ironi berjumlah 14 kutipan setara 31,81% total presentase dari keseluruhan senilai 100% hal ini terlihat pada hasil analisis data yang telah ditemukan. Gaya bahasa satire yang lebih mendominasi pada kumpulan puisi *Sajak Orang Biasa* karya Yoyik Lembayung merujuk ke gaya bahasa satire sinisme sejumlah 21 temuan setara 47,72%.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitri R. (2015). *KITAB Super Lengkap EYD (Ejaan Yang Disempurnakan) dan Tata Bahasa Indonesia*. Ilmu Media.
- Halimah dan Hilaliyah. (2019). Gaya Bahasa Sindiran Najwa Shihab dalam buku Catatan Najwa. *Deiksis*, 11(02).
- Keraf, G. (2006). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pradopo, R. D. (2010). *Prinsip-prinsip kritik sastra*. Gadjah Mada University Press.
- Rahmat Selisih M, Rajab Bahry, & M. (2019). Analisis Gaya Bahasa Sindiran dalam Syair Didong Jalu arita Mude dan Biak cacak. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 13(01), 61–79.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Sahrul Umami & Puji Anto. (2020). Gaya Bahasa Perbandingan Pada Kumpulan Puisi dalam Pembelajaran Sastra di SMA. El-Banar. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 03(01), 14–26.
- Sari, D. (2020).). Konstruksi gender perempuan ideal dalam iklan sabun lux edisi super power (dalam kajian semiotika Roland Barthes). *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 02(02), 68–82.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32332/jsga.v2i2.2384>
- Surakhmad, W. (2009). *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung. Tarsito.
- Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Angkasa Bandung.
- Teeuw, A. (2003). *Sastra dan Ilmu Sastra*. PT Kiblat Buku Utama.
- Waluyo, H. (2002). *Teori dan apresiasi puisi*. Erlangga.
- Waridah, E. (2016). *EYD dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*. Kawan Pustaka.
- Wulandari, R. A., Suyanto, E., & Fuad, M. (2015). Majas dalam Kumpulan Puisi dan Pembelajaran di SMA. *Jurnal Kata*, 3(3).
- Yoyik Lembayung. (2017). *Sajak Orang Biasa*. PT. KASNI Indonesia Commynication